

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era industri 4.0 dan digitalisasi saat ini membawa dampak besar perubahan pada perilaku keuangan seseorang, terutama pada kalangan generasi muda tidak terkecuali yaitu mahasiswa. Karena mahasiswa merupakan generasi muda yang paling rentan terhadap pengaruh globalisasi. Sebagai generasi penerus yang akan memasuki dunia kerja mahasiswa terutama mahasiswa akuntansi perlu memiliki pengetahuan keuangan dalam mengelola keuangan secara efektif. Edukasi keuangan memberikan pengetahuan dasar tentang pengelolaan keuangan, investasi, dan perencanaan keuangan yang efektif. Di sisi lain, literasi keuangan memungkinkan mahasiswa untuk memahami pengetahuan mengenai keuangan untuk mengelola atau menggunakan sejumlah uang secara efektif.

Pengetahuan mengelola keuangan dengan baik dapat diperoleh dengan cara mengikuti beberapa pembelajaran mengenai edukasi keuangan, literasi keuangan sejak dini ataupun dapat diperoleh dari informasi terpercaya mengenai mengelola keuangan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah keluarga (Istia, 2021). Dapat diartikan bahwa lingkungan keluarga adalah tempat pertama kali mahasiswa mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana cara pengelolaan keuangan secara manual, dimana mahasiswa mendapatkan uang saku yang diberikan orang tuanya baik itu perhari, perminggu, atau perbulan. Dengan diberikannya uang saku kepada mahasiswa hal ini berarti mahasiswa harus mampu mengelola uang yang diberikan

orang tuanya untuk cukup memenuhi kebutuhan sehari-harinya, misalnya uang jajan, berbelanja, membeli perlengkapannya dan lainnya. Jika mahasiswa tidak mampu mengelola keuangannya dengan baik tentu uang saku yang diberi orang tuanya tidak cukup.

Mahasiswa sebagai seseorang yang mempunyai pengetahuan lebih terhadap keuangan, terutama mahasiswa akuntansi yang kebanyakan informasi keuangan didapatkan dari bidang akuntansi (Sri et al., 2023). Oleh karena itu, mahasiswa akuntansi mudah mendapatkan informasi tentang pengetahuan keuangan. Pada saat ini pembelajaran tentang pengetahuan keuangan sudah sangat dianggap penting karena hal itu tidak hanya berguna dalam memanfaatkan dalam pengelolaan uang, tetapi juga bermanfaat dalam perekonomian (Pipit Muliya et al., 2020)

Istia, (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa mahasiswa salah satu bagian dari masyarakat yang jumlahnya cukup besar dan nantinya akan memberikan dampak besar terhadap perekonomian karena mahasiswa akan memasuki dunia kerja dan mulai belajar mandiri termasuk dalam mengelola keuangan. Dalam mengatur pengeluarannya, maka mahasiswa harus memiliki keputusan yang bijak (Gunawan et al., 2020). Masalah keuangan pada mahasiswa disebabkan oleh kesalahan mengelola keuangan yang biasa dilakukan seperti penganggaran yang buruk sehingga dapat menyebabkan hilangnya pendapatan, pengeluaran yang mahal, keputusan yang tidak bijaksana, dan keinginan besar dalam membelanjakan uang (Yap et al., 2018). Kegagalan finansial tersebut disebabkan oleh mahasiswa yang tidak memperhatikan keuangan dan pengelolaan keuangannya.

Para peneliti menunjukkan bahwa seorang mahasiswa sudah memiliki pengetahuan yang memadai, terbukti dari banyaknya mahasiswa yang pernah menggunakan produk perbankan dan mengenal produk perbankan lain meskipun belum menggunakannya (Enongene et al., 2024). Literasi keuangan yang baik merupakan prasyarat bagi perilaku keuangan yang baik. Pengelolaan keuangan yang positif juga dipengaruhi oleh literasi keuangan (Afandy & Niangsih, 2020, Parmuji et al., 2024). Diharapkan taraf hidup akan meningkat dengan pengelolaan yang efektif dan literasi keuangan yang kuat. Hal ini berlaku untuk semua tingkat pendapatan karena keamanan finansial sulit dicapai tanpa pengelolaan yang efektif, terlepas dari tingkat pendapatan. Literasi keuangan secara umum merupakan pengetahuan seseorang akan ilmu keuangan dan aset keuangan yang ada. Untuk mencegah kesulitan keuangan, setiap orang perlu memiliki literasi keuangan. Sebagai faktor utama yang menjadi dasar pengambilan keputusan pengelolaan keuangan setiap orang, literasi keuangan dan kehidupan saling terkait erat. Seseorang dengan literasi keuangan yang baik dapat mengatur keuangannya dengan bijaksana.

Edukasi keuangan dan literasi keuangan sangat erat kaitannya semakin tinggi literasi keuangan seseorang, semakin baik pula manajemen keuangannya (Johan et al., 2021, Carpena et al., 2019, Ardhana, 2023, Hidajat Sjarief & Wardhana Wydan Tegar, 2023). Edukasi keuangan dan literasi dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti pendidikan, *text books*, seminar/webinar, keluarga dan sebagainya (Florensa et al., 2024). Edukasi keuangan merupakan proses atau kegiatan untuk meningkatkan Literasi keuangan. Di sisi lain, literasi keuangan mencakup kapasitas

untuk membuat keputusan keuangan yang baik serta pengetahuan tentang berbagai ide dan alat keuangan. Keputusan keuangan yang buruk, seperti pengelolaan utang yang tidak terkontrol dengan baik dan penggunaan produk keuangan yang tidak sesuai dengan kebutuhan, dapat diakibatkan oleh literasi keuangan yang rendah, menurut berbagai penelitian (Lusardi & Mitchell, 2016). Dalam konteks ini, edukasi keuangan dan literasi keuangan menjadi faktor yang sangat penting.

Dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan tidak hanya mencakup informasi, keterampilan, dan gagasan tentang barang dan jasa, tetapi juga kepribadian dan perilaku. Dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat, literasi keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Kemampuan menetapkan tujuan keuangan, membuat strategi keuangan, dan membuat pilihan terbaik saat memanfaatkan barang dan jasa merupakan tanda-tanda sikap kepribadian yang bijaksana.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024 menunjukkan indeks literasi keuangan penduduk Indonesia meningkat sebesar 65,43%, dibandingkan tahun 2016, 2019, dan 2022 yang masing-masing hanya menunjukkan indeks literasi keuangan sebesar 29,66%, 38,03%, dan 49,68% (OJK 2016, OJK 2019, OJK 2022, OJK 2024). Dengan demikian dalam waktu 3 tahun atau 2 tahun terakhir terdapat peningkatan pemahaman keuangan (literasi) Masyarakat 2016-2019 sebesar 8,37%, dan 2022-2024 sebesar 15,75%. meskipun mengalami kenaikan angka tersebut masih tergolong sedang (menengah) yaitu dibawah 70%. Chen & Volpe, (1998) mengatakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan menggunakan Tingkat presentase sebagai berikut : a) More than 80% menunjukkan Tingkat literasi keuangan relative tinggi; b) 60%-79% menunjukkan

Tingkat literasi keuangan yang sedang (menengah); dan Below 60%, menunjukkan literasi keuangan yang rendah. Berdasarkan pengukuran Chen & Volpe, (1998) Indonesia berada pada tingkat pemahaman literasi yang sedang. Hal ini berarti secara umum masyarakat Indonesia belum memahami dengan baik karakteristik berbagai produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal, padahal literasi keuangan merupakan keterampilan yang penting dalam rangka pemberdayaan masyarakat, kesejahteraan individu, perlindungan konsumen, dan peningkatan inklusi keuangan. (Otoritas Jasa Keuangan, 2024)

Selain itu, faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi perilaku dalam mengelola keuangan setiap mahasiswa yaitu *financial technology (fintech)*, menyediakan berbagai *platform* dan aplikasi yang memfasilitasi pengelolaan keuangan mahasiswa dalam membantu meningkatkan transaksi jual beli dan sistem pembayaran lebih mudah, praktis dan hemat biaya. Masyarakat terutama mahasiswa akan lebih mudah untuk melakukan transaksi dengan menggunakan sistem pembayaran non tunai seperti uang elektronik. Selain itu, dengan promo atau *cashback* yang ditawarkan pada uang elektronik/*electronic money (e-money)* juga dapat mengakibatkan seseorang terus mengeluarkan uangnya untuk memenuhi kebutuhan. Metode pembayaran elektronik ini disebut dengan *e-wallet*, utamanya pembayaran menggunakan *smartphone* secara signifikan meningkatkan efisiensi pembayaran dibandingkan dengan metode pembayaran konvensional. *e-wallet* dapat dilakukan secara online sehingga tidak menyita terlalu banyak waktu dan dapat mengurangi biaya transaksi. Layanan *e-wallet* memungkinkan konsumen, penjual dan pihak lain yang terkait untuk mendapatkan informasi dan melakukan kegiatan

pembayaran secara cepat, mudah, tanpa batasan waktu dan tempat. *e-wallet* dapat diakses melalui handphone, laptop dan dapat diakses dari mana saja selama terhubung dengan jaringan internet. Layanan *e-wallet* yang diminati oleh mahasiswa saat ini yaitu Gopay, OVO, Dana, Link aja dan Shopee-Pay. Kondisi tersebut membuat mahasiswa harus melakukan perencanaan keuangan dengan baik agar mereka dapat mengelola keuangan sesuai kebutuhannya.

Disisi lain, penggunaan *fintech* dikalangan mahasiswa juga perlu diperhatikan. Dengan semakin banyaknya aplikasi dan *platform* keuangan yang tersedia, mahasiswa memiliki akses yang lebih mudah untuk mengelola keuangan mereka. Namun, tidak semua mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup tentang cara menggunakan teknologi ini secara efektif. Menurut Hakim *et al.*, (2024), meskipun *fintech* menawarkan banyak keuntungan, kurangnya pemahaman dapat menyebabkan risiko yang tidak diinginkan meliputi risiko ketergantungan pada utang, perilaku boros akibat kemudahan akses, dan stres finansial yang dapat memengaruhi kesehatan mental. Menurut Miswan 2019, kekurangan dari *financial technology* yaitu *fintech* merupakan pihak yang tidak mempunyai lisensi untuk memindahkan dana dan kurang mapan dalam menjalankan usahanya dengan modal yang besar jika dibandingkan dengan bank. Kelemahan lainnya yaitu ada sebagian perusahaan *fintech* yang belum mempunyai kantor secara fisik, dan kurangnya pengalaman dalam menjalankan prosedur yang terkait dengan keamanan serta integritas produknya.

Beberapa dari mahasiswa terutama mahasiswa sekarang yang kebanyakan Gen-Z memiliki prinsip hidup yang unik yang dikenal “FOMO”. FOMO (*fear of*

missing out) prinsip ini ketakutan yang ditimbulkan karena merasa ketinggalan tren yang tengah berlangsung saat ini (Ardhana, 2023). Prinsip FOMO mendorong seseorang untuk menghabiskan semua uangnya untuk berbelanja dan memenuhi kebutuhan sosialnya untuk mengikuti perkembangan zaman sekarang, misalnya fashion, nongkrong di cafe-cafe yang mahal, dan *gadget/smartphone* terbaru, dari pada menabung untuk masa depan. Maka dari itu mengelola uang sangat perlu dilakukan, karena merupakan suatu kegiatan pengelolaan dana dalam kehidupan sehari-hari, yang memiliki tujuan untuk memperoleh kesejahteraan keuangan (Zahriyan, 2016). Agar mencapai kesejahteraan keuangan, diperlukan kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi sehingga uang tersebut memiliki manfaat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang terjadi di atas dapat diketahui bahwa edukasi keuangan dan tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih didalam golongan sedang juga keberadaan *financial technology* juga perlu diperhatikan oleh mahasiswa karena tidak hanya membawa dampak *positif* namun juga berdampak *negative* jika tidak menggunakannya dengan baik. Ada pun juga ditambah dari kebiasaan gaya hidup hedonisme dan FOMO yang memberikan kekhawatiran dikalangan mahasiswa terutama mahasiswa saat ini yang merupakan Gen-Z yang tidak akan mampu mengelola keuangannya dengan baik, termasuk penulis juga bagian dari Gen-Z. Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Edukasi Keuangan, Literasi Keuangan, dan *Financial Technology*, Terhadap Perilaku Dalam Mengelola Keuangan**

Mahasiswa Akuntansi Di Kota Medan”. Penelitian ini memfokuskan objek pada mahasiswa akuntansi yang berada di Kota Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat didalam latar belakang, dapat diperoleh masalah yang ditemukan pada mahasiswa di Kota Medan adalah sebagai berikut :

1. Tingkat edukasi keuangan yang beragam, salah satu masalah yang dihadapi mahasiswa, meskipun memiliki latar belakang pendidikan yang lebih mendalam tentang angka dan laporan keuangan namun tingkat edukasi keuangan yang mereka terima bervariasi.
2. Perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa di Kota Medan yang masih sangat rendah karena mahasiswa yang kurang mampu dalam mengelola keuangannya.
3. Susah membedakan antara kebutuhan dan keinginan mendorong mahasiswa untuk membeli produk/jasa tanpa melakukan pertimbangan.
4. Tingkat pengetahuan atas literasi keuangan yang dinilai cukup rendah.
5. Kurangnya pengetahuan serta tidak bijak atas penggunaan *financial technology* yang tidak hanya berdampak *positif* juga dapat berdampak *negative*.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka penulis membataskan ruang lingkup penelitian yang hanya meliputi variabel edukasi keuangan, literasi keuangan, *financial technology* dan perilaku dalam mengelola keuangan pada mahasiswa akuntansi di Kota Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian batasan masalah diatas, maka terdapat rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah edukasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku dalam mengelola keuangan mahasiswa akuntansi di Kota Medan?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku dalam mengelola keuangan mahasiswa akuntansi di Kota Medan?
3. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap perilaku dalam mengelola keuangan mahasiswa akuntansi di Kota Medan?
4. Apakah edukasi keuangan, literasi keuangan, dan *financial technology* berpengaruh terhadap perilaku dalam mengelola keuangan mahasiswa akuntansi di Kota Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan uraian permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh edukasi keuangan terhadap perilaku dalam mengelola keuangan mahasiswa akuntansi di Kota Medan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku dalam mengelola keuangan mahasiswa akuntansi di Kota Medan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Financial technology* terhadap perilaku dalam mengelola keuangan mahasiswa akuntansi di Kota Medan.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh edukasi keuangan, literasi keuangan dan *financial technology* terhadap perilaku dalam mengelola keuangan mahasiswa akuntansi di Kota Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini pada akhirnya diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis, hasil dari penelitian diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa, mengenai pengaruh edukasi keuangan, literasi keuangan, dan *financial technology* terhadap perilaku mengelola keuangan. Serta sebagai referensi dan evaluasi dalam mengembangkan ilmu yang terkait perilaku mengelola keuangan.

2. Manfaat Praktis,

Bagi Universitas Islam Sumatera Utara, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna dan pertimbangan yang bermanfaat bagi instansi terkait untuk lebih mengetahui seberapa besar pengaruh edukasi keuangan, literasi keuangan, dan *financial teknologi* terhadap Perilaku mengelola keuangan pada mahasiswa konsentrasi Akuntansi FEB UISU.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 *Theory of Planned Behavior* (Grand Theory)

Theory of planned behavior atau teori perilaku terencana merupakan kelanjutan dari Theory of Reasoned Action yang sudah pernah diteliti oleh Ajzen dan Feshebian pada tahun 1975 kemudian dikembangkan sampai pada tahun 1980. *Theory Of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) merupakan teori psikologi yang menghubungkan keyakinan dengan perilaku. *Theory of planned behavior* ialah teori yang menjelaskan sikap seseorang terhadap suatu perilaku, ditambah dengan norma-norma subjektif yang berlaku serta dengan persepsi faktor kontrol perilaku, hal-hal tersebut dapat mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. *Theory of planned behavior* dikembangkan untuk menjelaskan perilaku tentang penggunaan teknologi pada jasa dan produk. *Theory of planned behavior* merupakan model niat yang sudah diterima dengan baik, sebab telah sukses dalam memprediksi juga menjelaskan terkait perilaku manusia dalam literasi berbagai situasi.

2.1.2 Pengertian Perilaku Mengelola keuangan

Perilaku keuangan (*financial behavior*) mulai dikenal dan berkembang didunia bisnis dan akademis pada tahun 1990. Perkembangnya dipelopori oleh adanya perilaku seseorang dalam proses pengambilan Keputusan. Studi tentang perilaku keuangan berfokus pada bagaimana orang berperilaku dalam lingkungan ekonomi dunia nyata, khususnya bagaimana psikologi memengaruhi pasar

keuangan dan pengambilan keputusan. Kedua gagasan yang disajikan menunjukkan dengan jelas bahwa perilaku keuangan adalah pendekatan yang menjelaskan bagaimana unsur-unsur psikologis memengaruhi pandangan keuangan dan keputusan investasi orang (Youla Diknasita Gahagho et al., 2021).

Menurut Amanah et al (2016) yang menyatakan bahwa “perilaku pengelolaan keuangan pribadi merupakan ilmu yang menjelaskan mengenai perilaku seseorang dalam mengatur keuangan mereka dari sudut pandang psikologi dan kebiasaan individu tersebut”. Prilaku mengelola keuangan dapat diukur dengan cara orang atau organisasi merencanakan, mengoordinasikan, dan mengelola keuangan mereka untuk mencapai tujuan keuangan tertentu. Penganggaran, pengeluaran, tabungan, investasi, dan pengelolaan utang merupakan komponen pengelolaan keuangan yang baik. Kebiasaan ini sangat penting bagi mahasiswa, yang sering kali kesulitan mengelola dana pribadi mereka, terutama saat mereka mulai mandiri secara finansial.

Kebiasaan dan tindakan seseorang saat mengelola keuangannya sendiri disebut sebagai perilaku keuangan. Menurut Cummins M, Haskel J. H, & Jenkins S (dalam Ni Luh et al., 2021) Kemampuan mengelola keuangan dengan baik merupakan salah satu komponen kunci kesuksesan dalam hidup, oleh karena itu memahami pengelolaan keuangan yang baik sangat penting bagi setiap orang di masyarakat, terutama bagi individu.

Pada dasarnya, setiap orang memiliki perilaku keuangan yang berbeda, tetapi ada beberapa orang yang prilaku keuangnya tidak lebih baik dari pada yang lain. Oleh karena itu, Untuk menjadi lebih baik dalam pengelolaan keuangan di

butuhkan edukasi keuangan dan literasi keuangan yang baik agar penggunaan keuangan lebih bisa dimaksimalkan dan pengelolaan keuangan juga menjadi lebih baik lagi. Berdasarkan penjelasan tersebut perilaku keuangan individu dapat diasah atau dipelajari untuk meningkatkan taraf keuangan individu tersebut.

2.1.2 Faktor – Faktor Perilaku Mengelola Keuangan

Tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengelola keuangan pribadinya disebut sebagai perilaku keuangan. Setiap orang memiliki sifat dan kebiasaan perilaku keuangan yang berbeda-beda hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang dipengaruhi, baik secara internal maupun eksternal. Pengaruh internal adalah pengaruh seperti psikologi, sikap, dan karakter yang memengaruhi perilaku keuangan seseorang. Sedangkan pengaruh eksternal adalah pengetahuan keuangan, sikap keuangan, tingkat pendapatan, dan sebagainya.

Menurut (Gunawan et al., 2020) Ada empat faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan yaitu :

- 1) *Financial quantitative literacy* merupakan kemampuan dan membaca tentang keuangan secara kuantitatif.
- 2) *Subjective numeracy* merupakan preferensi seseorang bekerja dengan angka dan kepercayaan diri.
- 3) *Materialisme* merupakan seperangkat keyakinan yang terpusat akan pentingnya harta dalam hidup seseorang.
- 4) *Impulse consumption* merupakan dorongan untuk membeli sesuatu yang tiba-tiba tanpa ada niat dan rencana, bertindak atas dorongan tanpa mempertimbangkan tujuan jangka panjang atau cita-cita.

Termuan Penelitian yang menyampaikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan atau perilaku pengelolaan keuangan adalah salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Thi & Nguyen, 2022). Penelitian ini menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan pada generasi muda usia 19-30 tahun antara lain:

1. Lokus Kendali (*Locus of Control*), yakni sebuah konsep psikologi mengenai keyakinan seseorang tentang sejauh mana mereka mengendalikan peristiwa yang mempengaruhi mereka.
2. Pengetahuan keuangan (*Financial Knowledge*), yakni pengetahuan seseorang mengenai masalah keuangan yang diukur dengan tingkat pengetahuan tentang berbagai konsep keuangan.
3. Sikap Keuangan (*Financial Attitude*), yakni sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian yang diungkapkan saat mengevaluasi praktik atau perilaku pengelolaan keuangan.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, dapat dikatakan bahwa faktor-faktor pengelolaan keuangan disebabkan oleh keinginan seseorang untuk mengelola keuangan mereka dengan sebaik mungkin dan dengan cara yang paling terencana.

2.1.3 Indikator Perilaku Pengelolaan Keuangan

Tujuan pengelolaan keuangan menurut Bank Indonesia yaitu, untuk mencapai target anggaran tertentu di masa depan, dapat melindungi dan meningkatkan aset yang dimiliki, mengelola arus kas (pengeluaran dan pemasukan uang), manajemen risiko dan mengaturnya dengan baik dan juga dapat memamanajemen utang piutang.

Menurut Sugiharti & Maula (2019) mengemukakan indikator perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa yaitu :

1. penggunaan dana
2. Penentuan sumber dana
3. Manajemen resiko
4. Perencanaan masa depan

2.1.4 Edukasi Keuangan

OECD, (2024) mendefinisikan edukasi keuangan sebagai "proses di mana konsumen dan investor keuangan meningkatkan pemahaman mereka tentang produk, konsep, dan risiko keuangan dan, melalui informasi, instruksi, dan nasihat yang objektif, mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri agar lebih sadar akan risiko dan peluang keuangan, membuat pilihan berdasarkan informasi yang memadai, mengetahui ke mana harus mencari bantuan, dan mengambil tindakan efektif lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan mereka." Beberapa peneliti menyarankan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan literasi keuangan adalah dengan memberikan edukasi keuangan kepada masyarakat di seluruh dunia Bayar et al., (2020). Namun, Carpena & Zia, (2020) memperingatkan agar pendidikan keuangan dapat secara efektif meningkatkan literasi keuangan, pendidikan keuangan harus mencakup topik-topik yang mencakup sikap, perilaku, dan pengetahuan keuangan yang menjadi kunci dalam memperkaya tingkat literasi keuangan. Lebih lanjut, beberapa peneliti menyarankan bahwa edukasi keuangan dapat digunakan untuk meningkatkan literasi keuangan pada kelompok demografis yang memiliki tingkat literasi keuangan paling rendah (Carpena et al., 2019).

Edukasi keuangan tidak hanya tentang memberikan informasi dan pemahaman mengenai fitur dan risiko yang terkait dengan produk keuangan, tetapi juga tentang meningkatkan sikap dan perilaku keuangan.

Urban et al., (2020) menekankan bahwa edukasi keuangan membantu dalam membentuk perilaku keuangan orang dewasa. Dalam rangka meningkatkan tingkat literasi keuangan masyarakat serta meningkatkan tingkat literasi keuangan dari berbagai kelompok demografis, beberapa peneliti berpendapat bahwa edukasi keuangan dapat disebarluaskan melalui berbagai cara yang sesuai dan dapat dengan mudah diakses, seperti platform keuangan, tutorial yang dipersonalisasi dan konsultasi dengan analis investasi, kuliah umum dan kampanye keuangan, pameran literasi keuangan, video dan permainan, pelatihan internal, konferensi virtual, diskusi, pelatihan di tempat kerja, media sosial, dan diseluruh Tingkat sekolah (Ye & Kulathunga, 2019)

Penelitian yang lebih baru, seperti yang dilakukan oleh Cull et al (2020), Castillo (2018), Garg & Singh, (2018) menyatakan bahwa individu dengan tingkat edukasi keuangan yang lebih tinggi mencapai kualitas hidup yang lebih baik karena memungkinkan mereka untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana dan terinformasi. Hal ini juga berkontribusi pada ketahanan dalam menghadapi ketidakstabilan keuangan dan bahkan untuk keluar dari kemiskinan. Sebaliknya, Tingkat edukasi yang rendah atau tidak ada dapat menyebabkan utang berlebih yang akhirnya memengaruhi ekonomi rumah tangga dan, dengan itu, keputusan tentang pekerjaan, pengasuhan anak, perumahan dan bahkan pensiun, yang terkait dengan kesejahteraan dan kualitas hidup orang (Lusardi & Tufano, 2019).

Mahasiswa menghadapi tanggung jawab baru ketika mereka menjadi mandiri dari orang tua, harus mengelola keuangan dan konsumsi, pengeluaran dan pendapatan dengan benar, dan menyiapkan anggaran mereka sendiri, sambil menghadapi sistem keuangan yang lebih kompleks dan canggih (Johan et al., 2021b). Terakhir, edukasi keuangan memiliki konsekuensi positif bagi sistem keuangan dan perekonomian secara umum (Molina-García et al., 2023), meskipun terdapat beberapa tantangan seperti pengangguran dan prospek ekonomi yang tidak pasti (Sutter et al., 2020)

Meskipun beberapa penelitian menunjukkan apa saja yang tercakup dalam program edukasi keuangan, terdapat variasi yang berlebihan dalam topik-topik utama yang harus tercakup dalam edukasi keuangan. Sebagai contoh, sebuah studi lapangan yang menggunakan regresi linier berganda dan statistik deskriptif pada sampel 521 mahasiswa tingkat akhir diperguruan tinggi di Indonesia dilakukan untuk mengukur dampak dari edukasi keuangan terhadap literasi keuangan dalam jangka pendek. Program edukasi keuangan ini dilaksanakan seminggu sekali selama 14 minggu dan mencakup delapan topik pengetahuan keuangan yang mengajarkan para mahasiswa tentang bagaimana mereka dapat merencanakan masa pensiun mereka, bagaimana mereka dapat menggunakan asuransi untuk mengelola risiko, faktor-faktor apa saja yang harus mereka pertimbangkan saat memilih produk keuangan, bagaimana pajak penting bagi kesejahteraan mereka, bagaimana mereka dapat menggunakan kartu kredit dan pinjaman sebagai sarana pendanaan, pentingnya memiliki tabungan dan bagaimana nilai uang berubah dari waktu ke waktu. Pengetahuan keuangan para mahasiswa dinilai dengan menentukan apakah mereka memiliki kemampuan untuk menafsirkan laporan bank, dapat secara efektif

memilih rencana pensiun dan produk keuangan terbaik, apakah mereka memahami apa itu kartu kredit dan sekuritas investasi, apakah mereka mengetahui cara kerja diversifikasi Resiko dan suku bunga, apakah mereka memiliki pemahaman tentang bagaimana mengelola uang dan apakah mereka memahami dampak inflasi terhadap nilai uang. Sikap keuangan para mahasiswa dinilai dengan menentukan bagaimana mereka membuat rencana keuangan pribadi, mengelola risiko dan uang, memilih produk keuangan dan bagaimana mereka mendapatkan informasi keuangan. Terakhir, perilaku keuangan mahasiswa diukur dengan menentukan mengapa mahasiswa memilih untuk berperilaku dengan cara tertentu terkait keuangan (Johan et al., 2021a)

2.1.5 Indikator - Indikator Edukasi Keuangan

Edukasi keuangan merupakan strategi kebijakan untuk meningkatkan kapabilitas dalam mengelola keuangan yang dimulai dengan peningkatan pemahaman (pengetahuan) seperti pengeluaran, tabungan, pinjaman, dan perencanaan dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk memanfaatkan peluang-peluang di masa depan. Menurut Gallardo-Vázquez et al (2024) Ruang lingkup edukasi keuangan ini meliputi:

1. kombinasi pengetahuan keuangan
2. keterampilan keuangan
3. sikap keuangan yang bertanggung jawab yang mengarah pada kesejahteraan finansial individu.

2.1.6 Literasi Keuangan

Literasi keuangan, sebagaimana didefinisikan oleh OECD Organización para la Cooperación y el Desarrollo Económicos (2020), adalah konsep multifaset yang mencakup kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang penting untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana dan mencapai kesejahteraan finansial pribadi. Konsep ini sejalan dengan pandangan Huston, (2010) bahwa literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami dan menerapkan informasi keuangan secara efektif. Ini termasuk kapasitas untuk perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang, dengan mempertimbangkan peristiwa kehidupan dan fluktuasi ekonomi.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, literasi keuangan adalah pengetahuan, ketrampilan, dan keyakinan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). OJK mengharapkan literasi keuangan menawarkan manfaat kepada masyarakat luas yang meliputi kemampuan untuk memilih layanan dan produk keuangan sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk membuat rencana keuangan yang tepat, dan menghindari investasi yang meragukan. Adanya literasi keuangan bertujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan. OJK membentuk program yang bertujuan untuk meningkatkan indeks literasi keuangan di Indonesia yaitu Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI). Kerangka dasar SNLKI terdiri atas tiga pilar yaitu: 1. Edukasi literasi keuangan dan kampanye nasional, 2. Penguatan

Infrastruktur Literasi keuangan, dan 3. peningkatan produk dan layanan keuangan.

Ada 4 tingkat literasi keuangan menurut OJK, yaitu :

1. *Well literate*

yaitu mempunyai pengetahuan dan keyakinan perihal lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat serta risiko, hak serta kewajiban terkait produk serta jasa keuangan, dan memiliki keterampilan pada memakai produk dan jasa keuangan.

2. *Sufficient literate*

yakni mempunyai pengetahuan serta keyakinan perihal forum jasa keuangan serta produk serta jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat serta risiko, hak serta kewajiban terkait produk serta jasa keuangan.

3. *Less literate*

hanya memiliki informasi tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.

4. *Not literate*

yaitu tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan dan produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan menggunakan produk dan jasa keuangan

Chen & Volpe (1998) memberikan definisi bahwa *financial literacy* atau literasi keuangan merupakan pengetahuan serta kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi dalam bentuk pemahaman mengenai pengetahuan keuangan dasar, simpanan, asuransi dan investasi. Pendidikan sangat berperan penting dalam

pembentukan literasi keuangan baik pendidikan informal di lingkungan keluarga maupun pendidikan formal di lingkungan perguruan tinggi (Florensa et al., 2024)

Penelitian Hilgert dalam (Humaira & Sagoro, 2018) berpendapat bahwa orang yang tahu tentang keuangan lebih cenderung memperlakukan uang mereka dengan bijak. Menurut penelitian ini, pengetahuan dan perilaku yang tepat tentang keuangan memiliki efek positif. Hasil penelitian ini didukung oleh teori TPB (*Theory of Planned Behavior*) yang menggunakan proses kognitif dalam manajemen dan pengambilan keputusan. Keterampilan mental seseorang terkait dengan kemampuan mereka untuk menangani masalah dan mengendalikan situasi yang lebih baik saat membuat Keputusan investasi.

Dengan demikian, orang yang lebih memahami keuangan akan lebih fokus pada pengeluaran mereka, mencatat pengeluaran bulanan mereka, dan memiliki dana cadangan untuk situasi darurat. Pengelolaan keuangan dan pengetahuan yang baik tidak hanya dapat digunakan untuk menabung, berinvestasi atau hal-hal lain yang bermanfaat tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi gaya hidup konsumtif seperti yang dapat diketahui secara bijak dengan membuat keputusan perencanaan keuangan yang efektif di masa depan dan meningkatkan keuangan, dan juga sumber daya yang dimiliki.

2.1.7 Indikator – Indikator Literasi Keuangan

Chen & Volpe (1998) membagi literasi keuangan menjadi 4 aspek dalam pemahaman terhadap pengelolaan keuangan pribadi yang meliputi :

1. *General Personal Finance*

yaitu kemampuan untuk memahami sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi.

2. *Saving and borrowing*

yaitu kemampuan untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman.

3. *Insurance*

pemahaman individu tentang pengetahuan dasar asuransi dan produk-produk asuransi seperti asuransi pendidikan dan asuransi jiwa.

4. *Investment*

yaitu kemampuan dasar untuk memahami sesuatu yang berkaitan tentang suku bunga, risiko investasi, pasar modal, reksa dana, dan deposito

Keempat indikator yang disampaikan (Chen & Volpe, 1998) membuat seseorang mampu meminimalisir segala resiko yang akan terjadi.

Perilaku yang terkait dengan uang dapat menjadi indikator literasi keuangan seseorang. Menurut (Lusardi et al., 2014) indikator literasi keuangan seseorang adalah :

1. Menjaga catatan keuangan, misalnya selalu memantau saldo rekening dan pengeluaran.
2. Perencanaan masa depan, termasuk perilaku seperti merencanakan *Financial technology* saat masa pensiun, menggunakan konsultan keuangan, penggunaan asuransi.

3. Memilih produk keuangan, misalnya memperluas pengetahuan produk keuangan dan jasa keuangan untuk berbelanja.
4. *Taying informed* (selalu terdepan terhadap perkembangan informasi), misalnya orang-orang yang menggunakan informasi keuangan untuk membuat keputusan.
5. Pengawasan keuangan termasuk hal-hal seperti pengendalian situasi keuangan yang umum dan hutang dan kemampuan untuk menabung

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi literasi keuangan seseorang, baik faktor dari menjaga catatan keuangan, perencanaan masa depan, memilih produk keuangan, *taying informed*. dan pengawasan.

2.1.8 *Financial Technology*

Salah satu inovasi dalam industri jasa keuangan adalah *financial technology* atau *fintech*. Secara teknis, *financial technology* merupakan kerja sama antara keuangan dan teknologi. Menurut Bank Indonesia, *financial technology* merupakan hasil penggabungan teknologi dan jasa keuangan yang pada akhirnya mengubah model bisnis dari tradisional menjadi moderat. Sebelumnya, model bisnis ini mengharuskan adanya pertemuan langsung dan sejumlah uang tunai, tetapi kini dapat melakukan transaksi jarak jauh dengan melakukan pembayaran dalam hitungan detik.

Menurut Bank Indonesia, *fintech* muncul sebagai akibat dari perubahan gaya hidup masyarakat akibat penggunaan teknologi dan kebutuhan akan gaya hidup yang serba cepat. Keberadaan *fintech* dapat mengurangi hambatan dalam

pembelian dan penjualan, tagihan yang terkait dengan belanja dan pencarian produk, serta keengganan untuk mengunjungi lokasi karena penawaran yang tidak menarik. Dengan kata lain, *fintech* membuat sistem pembayaran dan transaksi menjadi jauh lebih sederhana, lebih efektif, dan lebih terjangkau tanpa mengorbankan efisiensi.

2.1.9 Indikator – Indikator *Financial technology (Fintech)*

Kemajuan kreatif terbaru dalam industri keuangan selama revolusi industri 4.0 adalah *fintech*. Ada empat kategori indikator *financial technology* yang menciptakan dan memberikan solusi bagi masyarakat Indonesia yang dipisahkan oleh Bank Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1. *Crowdfunding* dan *Peer to Peer (P2P) Lending Service*

Crowdfunding merupakan pertemuan investor dan pencari modal dalam membiayai suatu bisnis. *Peer to Peer (P2P) Lending Service* membantu konsumen untuk memperoleh dana atau memberi pinjaman untuk melakukan usahanya.

2. *Market Aggregator*

Market Aggregator berperan membantu konsumen dalam memberikan pilihan referensi dengan bantuan informasi keuangan yang telah dikumpulkan. Data finansial konsumen diproses dan disesuaikan dengan kebutuhan yang dibutuhkan.

3. *Risk dan Investment Management*

Konsumen dapat merencanakan keuangan secara digital, mengelola asset serta mendukung operasional bisnis mereka.

4. *Payment, Settlement dan Clearing*

Uang elektronik menjadi alat pembayaran untuk bertransaksi dalam bentuk aplikasi dan sebagai jembatan antara konsumen dan *e-commerce* yang berfokus pada sistem pembayaran. Salah satu contohnya adalah *payment gateway* dan *e-wallet*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Davis, (1989) didalam Ningtyas & Erly Nabila Siskawati, (2022) , ada beberapa indikator yang difokuskan di dalam *financial technology* meliputi payment, settlement dan clearing yakni:

- a. Manfaat yang Dirasakan (*Perceived Usefulness*)
- b. Kemudahan Pemakaian (*Perceived Ease Of Use*)
- c. Kredibilitas Layanan (*Service Credibility*)
- d. Pengaruh Sosial (*Social Influency*)
- e. Efikasi Diri (*Self-efficacy*)

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam hasil penelitian terdahulu yang relevan akan dibahas mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu sebagai acuan dalam menentukan tindakan lanjut sebagai pertimbangan penelitian. Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	(Nanda, 2023)	Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan Kepribadian Terhadap	X ₁ = Literasi Keuangan X ₂ = Sikap Keuangan	1. Secara parsial Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan

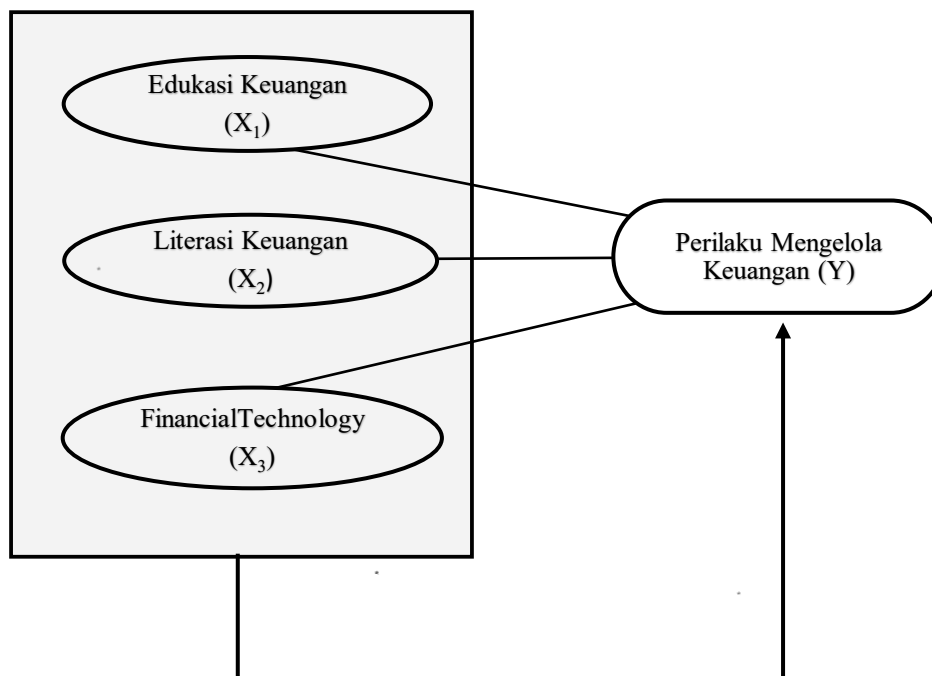
		Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Di Kota Medan.	X_3 =kepribadian Y = perilaku pengelolaan keuangan	Keuangan Mahasiswa di Kota Medan. 2. Secara parsial Sikap Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa di Kota Medan 3. Secara parsial Kepribadian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa di Kota Medan. 4. Secara simultan Literasi keuangan, Sikap Keuangan dan kepribadian berpengaruh simultan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa di Kota Medan.
2	(Khofifa et al.,2022)	Pengaruh Financial technology Terhadap Perilaku Keuangan Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Abdurachman Saleh Situbondo	$X_1 = Financial\ technology$ $Y_1 = literasi\ keuangan$ $Y_2 = perilaku\ keuangan$	1. Financial technology berpengaruh signifikan positif terhadap Literasi keuangan, (H1 diterima); 2. Financial technology berpengaruh signifikan positif terhadap Perilaku keuangan, (H2 diterima); 3. Literasi keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap Perilaku keuangan, (H3 diterima); 4. Financial technology berpengaruh signifikan positif terhadap Perilaku keuangan melalui Literasi keuangan, (H4 diterima).
3	(Youla Diknasita Gahagho et al., 2021)	Pengaruh literasi keuangan sikap keuangan dan sumber pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Unsri dengan niat sebagai variabel intervening	$X_1 = Literasi\ keuangan$ $X_2 = sikap\ keuangan$ $X_3 = Sumber\ Pendapatan$ $Y = Niat\ Investasi$ $Z = perilaku\ pengelolaan\ keuangan$	Dari hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pengaruh literasi keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan melalui Niat Investasi lebih kecil nilainya dibandingkan dengan besarnya pengaruh terhadap secara langsung, namun masih memiliki arah hubungan yang sama-sama positif. Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan melalui Niat Investasi lebih kecil nilainya dibandingkan dengan besarnya pengaruh terhadap secara langsung, namun masih memiliki arah hubungan yang sama-sama positif. Pengaruh sumber pendapatan terhadap Perilaku Pengelolaan

				Keuangan melalui Niat Investasi nilainya lebih besar dibandingkan dengan pengaruh terhadap secara langsung, dan memiliki arah hubungan yang berlawanan
4	(Johan et al., 2021a)	<i>The Effect of Personal Finance Education on The Financial Knowledge, Attitudes and Behaviour of University Students in Indonesia</i>	$X_1 = socio-demographic characteristics$ $X_2 = financial Education$ $X_3 = Financial Socialication$ $Y = Financial Capibility$	Kontribusi utama dari penelitian kami adalah untuk menunjukkan bahwa kursus pendidikan keuangan pribadi untuk mahasiswa sarjana dapat meningkatkan pengetahuan keuangan tetapi kecil kemungkinannya untuk memengaruhi sikap atau perilaku keuangan. Faktor-faktor lain, seperti pembelajaran informal melalui sosialisasi dan pengalaman tampaknya juga meningkatkan pengetahuan keuangan tetapi juga memengaruhi sikap dan perilaku keuangan
5	(Meli A, Tina kartini, 2024)	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Teknologi Terhadap Perilaku Keuangan	$X_1 = Literasi Keuangan$ $X_2 = Financial Technology$ $Y = Perilaku Keuangan$	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa akuntansi. <i>Financial</i> teknologi tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa akuntansi. Literasi keuangan dan financial teknologi berpengaruh secara simultan terhadap perilaku keuangan mahasiswa akuntansi Bagi mahasiswa diharapkan lebih meningkatkan pengetahuan mengenai literasi keuangan dan penggunaan financial teknologi agar lebih bijak lagi dalam menggunakan atau pun mengaksesnya agar terhindar dari perilaku konsumtif. serta
6	(Busyro, 2019)	Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku pengelolaan keuangan Mahasiswa (Studi Kasus pada mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Muhammadiyah Riau)	$X_1 = Literasi Keuangan$ $X_2 = Tabungan dan pinjaman$ $X_3 = investasi$ $Y = Perilaku pengelolaan keuangan$	Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa literasi keuangan mempengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Riau. Tiga (3) faktor yang diteliti dalam literasi keuangan adalah Pengetahuan dasar keuangan, tabungan dan pinjaman serta investasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan

				keuangan. Faktor ini harus dimiliki oleh setiap mahasiswa agar bisa mengelola /merencanakan keuangan dengan baik.
7	(Yap et al., 2018)	<i>The Effect of Financial Literacy and Attitude on Financial Management</i>	$X_1 = \text{Financial Literacy}$ $X_2 = \text{financial Ettitude}$ $X_3 = \text{Financial management behavior}$ $Y = \text{Financial Satisfaction}$	Literasi keuangan menjadi bagian yang mendukung sikap keuangan agar seseorang berperilaku dalam pengelolaan keuangannya. Sikap keuangan menjadi pengendali utama atau pintu gerbang terakhir dalam pengambilan keputusan; seseorang benar-benar mengetahui setiap detail mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keuangan. Pada akhirnya, kepuasan akan terwujud ketika seseorang dapat mengelola keuangannya dengan baik.
8	(Enongene et al., 2024)	<i>The Effects of Financial Education on the Adoption of Financial Technology (FinTech) Services in the Buea Silicon Mountain Community of Cameroon</i>	$X_1 = \text{Financial Knowledge}$ $X_2 = \text{Financial Behaviour}$ $X_3 = \text{Financial Skills}$ $Y = \text{FinTech Services Adoption}$ Financial	Studi ini menyimpulkan bahwa edukasi keuangan, khususnya pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan, secara signifikan memengaruhi adopsi layanan Fintech di Kotamadya Buea. Khususnya, perilaku keuangan muncul sebagai faktor yang paling berdampak. Hasilnya menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pengetahuan keuangan yang tinggi lebih cenderung mengadopsi layanan Fintech. Selain itu, pemahaman yang baik tentang manfaat keuangan Fintech, termasuk kemudahan, transaksi yang aman, efektivitas biaya, dan aksesibilitas yang mudah, berdampak positif pada adopsi.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat dari gambar dibawah ini :



Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 di atas menjelaskan bahwa variabel Edukasi Keuangan (X_1), Literasi Keuangan (X_2), dan *Financial Technology* (X_3), berpengaruh simultan terhadap perilaku dalam mengelola keuangan.

2.1 Hipotesis

Menurut Suharsimi, dalam (Setyawan, 2018) Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang juga akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Oleh karena itu, penelitian melibatkan sampel. Maka Hipotesis

adalah pernyataan mengenai populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dan sampel penelitian. Sesuai dengan kerangka konseptual diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Pengaruh Edukasi Keuangan terhadap Perilaku Dalam Mengelola Keuangan

Penelitian oleh Chen & Volpe, 1998 menunjukkan bahwa individu yang mendapatkan edukasi keuangan cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan edukasi tersebut. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga keuangan untuk terus mengembangkan program edukasi keuangan yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, guna menciptakan masyarakat yang lebih cerdas dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan mereka. Sementara itu Menurut Mandell, (2016) individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang konsep keuangan cenderung lebih disiplin dalam mengelola anggaran dan lebih berhati-hati dalam pengeluaran. Edukasi keuangan yang efektif dapat mendorong individu untuk mengembangkan kebiasaan menabung dan berinvestasi, serta menghindari utang yang tidak perlu. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara tingkat edukasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan yang baik.

Penelitian terdahulu yang membahas Edukasi Keuangan terhadap perilaku dalam mengelola keuangan pada penelitian oleh oleh Chen & Volpe, (1998) menyatakan edukasi keuangan berpengaruh signifikan secara positif terhadap perilaku mengelola keuangan. Dan didukung oleh penelitian yang dilakukan Mandell, (2016) dengan hasil penelitian edukasi keuangan berpengaruh signifikan

secara positif terhadap perilaku mengelola keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H1 : Diasumsikan edukasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku mengelola keuangan mahasiswa Akuntansi di Kota Medan.

2. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap perilaku dalam Mengelola Keuangan

Dalam penelitian Putri (2021) literasi keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan pengelolaan keuangan. Literasi keuangan yang tinggi akan mengarah kepada perilaku keuangan yang baik. Literasi keuangan dapat membantu seseorang dalam menyikapi keuangannya dan pemahaman seseorang terhadap keuangan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian Busyro, (2019) yang menyatakan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku pengelolaan keuangan Mahasiswa (Studi Kasus pada mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Muhammadiyah Riau). Namun, meskipun literasi keuangan memberikan pengaruh positif, efektivitasnya tetap tergantung pada sejauh mana individu menginternalisasi pengetahuan tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Beberapa individu mungkin memiliki pengetahuan teoritis yang memadai, tetapi tidak disertai dengan kontrol diri, motivasi, atau dukungan lingkungan yang memadai untuk mengubah perilaku keuangan secara konsisten

Penelitian terdahulu yang membahas Literasi Keuangan terhadap perilaku dalam mengelola keuangan pada penelitian oleh Putri (2021) oleh menyatakan Literasi keuangan berpengaruh signifikan secara positif terhadap perilaku mengelola keuangan. Dan didukung oleh penelitian yang dilakukan Busyro, (2019)

dengan hasil penelitian literasi keuangan berpengaruh signifikan secara positif terhadap perilaku mengelola keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H2 : Diasumsikan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku mengelola keuangan mahasiswa Akuntansi di Kota Medan.

3. Pengaruh *financial technology* terhadap Perilaku Dalam Mengelola Keuangan

Dalam penelitian Khofifa et al., (2022) menyatakan bahwa variabel *financial technology* berpengaruh positif terhadap perilaku mengelola keuangan. Dengan berkembangnya teknologi menuntut mahasiswa sebagai generasi muda mengikuti trend. Penggunaan fintech oleh mahasiswa membantu dalam mengelola keuangan pribadi. Sebagian besar responden memilih setuju dalam penggunaan kartu kredit sebagai alat untuk bertransaksi dan menyisihkan sisa dananya untuk ditabungkan demi kebutuhan tak terduga dimasa mendatang. Oleh karena itu penelitian ini sejalan dengan (Yap et al., 2018) yang menyatakan bahwa variabel *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Namun demikian, penggunaan *Fintech* juga memiliki potensi risiko yang harus diperhatikan. Tidak sedikit individu yang tergoda melakukan konsumsi impulsif karena kemudahan bertransaksi secara digital, atau terjebak dalam pinjaman online dengan bunga tinggi. Oleh karena itu, pemanfaatan *Fintech* harus dibarengi dengan literasi keuangan yang memadai agar penggunaannya benar-benar memberikan dampak positif terhadap perilaku keuangan.

Pada penelitian yang dibahas oleh (Khofifa et al., 2022) dan (Yap et al., 2018) menyatakan bahwa *financial technology* berpengaruh terhadap Perilaku mengelola keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H3 : Diasumsikan *financial Technology* berpengaruh positif terhadap perilaku mengelola keuangan mahasiswa Akuntansi di Kota Medan.

4. Pengaruh Edukasi Keuangan, Literasi Keuangan, dan Financial Technology terhadap Perilaku dalam Mengelola Keuangan

Kajian Pustaka yang telah dilakukan terhadap variabel edukasi keuangan, literasi keuangan, dan *financial technology* , maka untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel tersebut sehingga diajukan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Diasumsikan bahwa edukasi keuangan, literasi keuangan, dan *financial technology* berpengaruh simultan terhadap perilaku mengelola keuangan Mahasiswa Akuntansi di Kota Medan.